

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis meguraikan segala hal yang menjadi dasar penulis dalam melaksanakan penulisan. Diawali dengan latar belakang penulis dalam mengangkat topik penulisan, yaitu pembahasan secara umum terkait *homeschooling* Kak Seto yang dilanjut dengan pembahasan mengenai ketertarikan penulis mengenai segala bentuk perubahan yang terjadi dalam *Homeschooling* Kak Seto (HSKS), sehingga diperoleh judul penulisan yaitu ”Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023”.

Berikutnya, pada bab ini penulis juga merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dalam penulisan. Tujuannya adalah agar pembahasan dalam penulisan ini sesuai dengan topik yang dipilih oleh penulis. Pokok permasalahan tersebut ditindak lanjuti dengan adanya tujuan dan manfaat penulisan. Adapun di bagian akhir bab, dijelaskan secara rinci berkaitan dengan struktur dengan sturktur organisasi skripsi yang mengandung informasi mengenai bab-bab atau bagian-bagian dalam penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum merupakan segala proses atau upaya yang disengaja untuk mentransfer nilai-nilai keterampilan, pengetahuan, dan norma kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan kualitas hidup individu tersebut. Pendidikan dapat terjadi pada berbagai konteks, seperti lembaga pendidikan formal yaitu sekolah dan perguruan tinggi, serta melalui pengalaman belajar informal dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan adalah membantu individu untuk mencapai potensi penuh mereka, berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat, dan menjadi warga yang bertanggung jawab (Rembangsupu, A., Budiman, K., & Rangkuti, M. Y., 2022, hlm. 92). Di Indonesia pendidikan mulai mengalami banyak perubahan yang signifikan sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah Indonesia meraih

kemerdekaannya pada tahun 1945, tujuan pendidikan di negara ini mengalami perubahan yang signifikan. Pada masa-masa awal kemerdekaan, sistem pendidikan diarahkan untuk menanamkan rasa kebangsaan dan nasionalisme yang kuat di kalangan masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat identitas dan persatuan nasional pada saat negara baru saja terbentuk. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang demokratis, yang memiliki kesadaran dan partisipasi aktif dalam kehidupan bernegara yang demokratis. Di samping itu, tujuan pendidikan juga difokuskan pada upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui sistem pendidikan yang lebih baik, pemerintah berharap dapat menghasilkan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat berkontribusi secara optimal dalam pembangunan nasional. Tidak hanya itu, pendidikan juga diarahkan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional, sehingga kekayaan budaya, tradisi, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dapat terus dijaga dan diwariskan. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh rakyat Indonesia, sehingga kesejahteraan dan kemajuan bangsa dapat terwujud (Aisy, S. R., & Hudaidah, H., 2021, hlm. 571).

Memasuki era Orde Baru pada tahun 1968 sampai 1998, perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu fokus utama pada periode ini adalah upaya untuk memperluas akses pendidikan dasar bagi seluruh anak Indonesia. Melalui program Wajib Belajar 6 Tahun, pemerintah berupaya memberantas buta huruf dan memastikan setiap anak memperoleh pendidikan yang memadai. Hal tersebut merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah negara. Selain itu, pengembangan bentuk pendidikan juga sudah berkembang pada era Orde Baru. Pada era tersebut banyak sekali sekolah yang didirikan hanya untuk menyiapkan lulusan yang siap bekerja di berbagai bidang sesuai kebutuhan tenaga kerja. Hal tersebut sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendukung pembangunan ekonomi dan peningkatan produktivitas (MH, M. W., Abadi, S., Zein, A. A., & Novia, T., 2022, hlm.5).

Pada era Orde Baru bentuk pendidikan alternatif masyarakat sudah mulai muncul dengan inisiatif masyarakat untuk mengembangkan pendidikan alternatif

yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Pendidikan berbasis masyarakat ini memberikan alternatif bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Selain itu, pada masa ini terdapat bentuk pendidikan berbasis alam dan lingkungan dimana pendidikan tersebut menekankan pada pembelajaran berbasis alam dan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Terakhir, bentuk pendidikan alternatif yang mulai dikenalkan sejak era Orde Baru adalah pendidikan berbasis budaya lokal yang mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai dan kearifan lokal. Pendidikan tersebut memiliki tujuan untuk melestarikan dan menghargai keragaman budaya Indonesia (MH, M. W., Abadi, S., Zein, A. A., & Novia, T., 2022, hlm. 9).

Atas dinamika yang terjadi, pada akhirnya pendidikan di Indonesia diklasifikasikan kedalam 3 jalur pendidikan, antara lain pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah suatu jalur pendidikan yang ditempuh secara formal dalam satuan lembaga atau organisasi yang terstruktur dan berjenjang yang mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah suatu jalur pendidikan yang bertujuan untuk menggantikan, melengkapi, dan menggantikan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau daerah berdasarkan standar pendidikan nasional. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan mandiri yang diperoleh dari keluarga atau lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri. Hasil jalur pendidikan informal dapat diakui apabila peserta didik lulus ujian sesuai standar pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh organisasi yang ditunjuk pemerintah (Rembangsupu, A., Budiman, K., & Rangkuti, M. Y., 2022, hlm. 95).

Ketertarikan penulis untuk mengkaji secara lebih lanjut mengenai topik ini dipengaruhi dengan dinamika yang terjadi dalam keberlangsungan pendidikan pada masa kini. Dimana terdapat banyak faktor pendorong yang menyebabkan pendidikan di Indonesia semakin berkembang sesuai kebutuhan zaman. Dalam keberlangsungan pendidikan di Indonesia tentu terdapat banyak penerapan pendidikan yang berjalan dianggap kurang baik yang kemudian menimbulkan banyak dampak negatif yang menjadi hambatan dalam sebuah proses

keberlangsungan dalam kegiatan belajar mengajar. Khususnya pada pendidikan formal, terdapat banyak ketidaksesuaian yang terjadi pada penerapan pendidikannya. Permasalahan yang terjadi pada pendidikan formal terus terjadi pada akhirnya menjadikan orang tua ragu dan memiliki banyak pertimbangan untuk memberikan anaknya pendidikan pada bentuk pendidikan formal. Permasalahan yang sering sekali terjadi pada pendidikan formal adalah pendidikan formal dianggap terlalu memberatkan pada peserta didik dengan banyaknya tugas yang diberikan. Selain itu, pendidikan formal dianggap terlalu monoton dalam proses pembelajarannya, tidak membebaskan, dan dinilai terlalu membebaskan pada peserta didik. Para orang tua yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan formal menilai bahwa pendidikan formal merupakan salah satu permasalahan utama dalam terhambatnya perkembangan minat bakat peserta didik karena pendidikan formal dianggap hanya menekankan peserta didik pada tugas dan tidak mawadahi peserta didik dalam perkembangan minat bakat yang peserta didik miliki (Dewi & Trisnawati, 2017, hlm. 20-22).

Kemudian pada sistem pendidikannya, pendidikan formal seringkali dinilai kurang fleksibel dalam memenuhi kebutuhan individualis peserta didik. Kurikulum yang diberlakukan pada pendidikan alternatif juga dinilai terlalu kaku dan ujian standar yang dilakukan bersifat memaksa yang menyebabkan terciptanya lingkungan belajar yang tidak nyaman untuk peserta didik. Permasalahan-permasalahan tersebut menciptakan permintaan dan kebutuhan untuk dibuatnya alternatif pendidikan yang lebih menyesuaikan kepada kebutuhan peserta didik serta dapat menjawab segala keresahan yang muncul akibat pendidikan formal. Oleh karena itu, muncullah pendidikan alternatif yang dinilai dapat menjadi jawaban atas segala bentuk keresahan orang tua terhadap sistem pendidikan formal (Afiat, 2019, hlm. 51).

Kata alternatif berasal dari Bahasa Inggris “alternative” yang memiliki arti sebagai sebuah pilihan atau sebuah cadangan. Dalam konteks ini, kata alternatif diartikan sebagai sebuah pilihan pendidikan lain selain sekolah formal. Pendidikan alternatif lahir sebagai kritik atas pendidikan formal yang dianggap terlalu monoton, tidak membebaskan, dan membebaskan peserta didik. Oleh karena itu, masyarakat menganggap pendidikan alternatif merupakan sebuah pilihan saat

pendidikan formal dianggap tidak efektif. Pendidikan alternatif mulanya muncul dari sebuah tokoh pendidikan asal Brasil yang bernama Paulo Freire. Paulo Freire pada saat itu melakukan protes dan penggugatan pada sistem pendidikan Brasil karena ia menganggap bahwa pada saat itu sistem pendidikan yang ada di Brasil dinilai tidak berpihak pada rakyat miskin, serta para penguasa menyisihkan rakyat miskin dan menjadikan pendidikan sebagai alat penindasan. Oleh karena itu Paulo Freire menganggap sistem pendidikan formal yang ada harus digantikan dengan sistem pendidikan yang baru sehingga lahirlah ide dan gagasan mengenai pendidikan alternatif (Leksono, 2015, hlm. 51).

Di Indonesia pendidikan alternatif pada awalnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua, sebagian masyarakat tertentu, komunitas tertentu, dan orang-orang tertentu yang kemudian diberikan hak dan kewajiban khusus untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan aturan berdasarkan aturan baku. Pendidikan alternatif di Indonesia mempunyai banyak jenis yang berbeda-beda. Jenis-jenis tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendidikan alternatif dapat dikategorikan kedalam empat bentuk, yaitu *public choice* atau sekolah publik pilihan, *student at risks* atau lembaga pendidikan publik untuk siswa yang bermasalah, lembaga pendidikan swasta, dan yang terakhir *home-based school* atau pendidikan dirumah (Leksono, 2015, hlm. 53).

Dari keempat bentuk pendidikan alternatif diatas terdapat satu bentuk pendidikan yang mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, yaitu *home-based school* atau yang biasa disebut dengan *homeschooling*. Pada awalnya *home-based school* atau *homeschooling* muncul di Amerika Serikat karena terdapat kritik pedas dari seorang pendidik dan penulis yang bernama John Caldwell Holt. Ia mengajukan kritik atas sistem pendidikan formal yang berjalan di Amerika Serikat melalui buku yang ia tulis yang berjudul *How Children Fail* pada tahun 1964. Dalam bukunya John Caldwell Holt mendorong masyarakat untuk membentuk sistem pendidikan alternatif berbentuk *home-based school* atau *homeschooling*. Ia memberikan saran tersebut pada orangtua yang merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan formal, namun pemikiran tersebut memicu banyak masyarakat dan orang tua untuk memikirkan kembali mengenai bentuk pendidikan sekolah formal. Pemikiran tersebut diperkuat oleh seorang guru yang bernama Raymond Moore. Ia

menjelaskan bahwa pendidikan formal kurang melibatkan orang tua dalam pendidikannya. Selain itu, guru yang ada pada pendidikan formal tidak mampu mengajar dengan baik dan tidak bisa menggantikan peran orang tua dalam pembelajarannya. Oleh karena itu Raymond Moore menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak seharusnya menjadi pendidik pertama dan utama (Razi, 2016, hlm. 76).

Homeschooling awalnya mulai diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun 2000-an. Pada awalnya, *homeschooling* menjadi pilihan bagi beberapa anak yang memiliki pertimbangan tertentu, seperti orang tua yang ingin lebih terlibat langsung dalam pendidikan anak-anak mereka atau anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah formal. Salah satu faktor pendorong utama munculnya *homeschooling* di Indonesia adalah ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan formal, yang dinilai kurang fleksibel atau tidak cocok untuk kebutuhan tertentu. Beberapa orang tua juga mulai memperhatikan keunggulan *homeschooling* dalam memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kecepatan belajar masing-masing anak. Meskipun pada awalnya *homeschooling* di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat serta keterbatasan sumber daya, namun seiring berjalannya waktu, semakin banyak keluarga yang memilih *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak mereka. Pada beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan minat dan dukungan terhadap *homeschooling* di Indonesia, dengan semakin banyaknya komunitas *homeschooling*, penyedia sumber daya pendidikan alternatif, dan dukungan dari pemerintah setempat dalam hal regulasi dan pengakuan terhadap *homeschooling* (Razi, 2016, hlm. 77).

Di Indonesia, pendidikan di rumah atau biasa yang dikenal sebagai *homeschooling* telah menjadi salah satu alternatif pendidikan yang menawarkan berbagai pembelajaran menarik, kreatif dan inovatif. Banyak orang yang mengatakan bahwa *homeschooling* adalah sekolah masa depan karena bentuk pembelajaran yang ditawarkan dalam *homeschooling* dapat dengan cepat melatih anak menjadi mandiri dan mempercepat perkembangan minat dan keterampilannya. Selain menggunakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada

pembentukan dan pengembangan karakter pribadi *homeschooling* juga diidentikkan dengan pembelajaran yang kegiatannya dapat dilakukan secara mandiri, dengan dukungan orang tua, atau bermasyarakat. *Homeschooling* sebagai penerapan teori belajar humanistik bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya (Cahyanti, Novi & Prof. Dr. Harsono, SU, 2016, hlm. 6).

Perkembangan era digital telah membawa dampak signifikan terhadap peningkatan *homeschooling* di Indonesia. Setelah era digital semakin berkembang pesat, banyak masyarakat yang mulai mengetahui mengenai bentuk pendidikan alternatif di Indonesia khususnya *homeschooling*. Selain itu, sejak era digital berkembang sangat pesat kemudahan akses pada berbagai sumber belajar digital, seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi, sangat memfasilitasi proses belajar-mengajar di rumah. Selain itu, ketersediaan platform pembelajaran daring memungkinkan anak-anak *homeschooling* untuk mengikuti mata pelajaran secara online, berinteraksi dengan guru virtual, dan berkolaborasi dengan sesama siswa *homeschooling*. Media sosial dan forum online juga memungkinkan terbentuknya komunitas *homeschooling* yang saling berbagi informasi, tips, dan dukungan di antara orang tua. Teknologi digital juga memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang tidak lagi terbatas ruang dan waktu, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Tidak hanya itu, teknologi digital juga memudahkan orang tua *homeschooling* dalam melakukan administrasi, dokumentasi, dan pelaporan terkait proses pembelajaran anak (Akbari, A. A., & Irawan, C. M., 2023, hlm. 74)

Dari sekian banyaknya lembaga yang mendirikan *homeschooling*, terdapat satu *homeschooling* yang mendapat banyak perhatian dari masyarakat yaitu *Homeschooling* Kak Seto atau yang biasa disingkat dengan sebutan HSKS (Kurniawan, 2013, hlm. 13-14). *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) merujuk pada metode pendidikan alternatif yang dipromosikan oleh Prof. Dr. Seto Mulyadi, atau yang lebih dikenal sebagai Kak Seto yang merupakan seorang psikolog anak dan tokoh masyarakat di Indonesia yang aktif pada isu kesejahteraan anak. Pendekatan *homeschooling* yang dikenalkan oleh Kak Seto sering kali menekankan pada pentingnya memberikan pendidikan yang lebih personal dan sesuai dengan

kebutuhan individual anak. Beliau percaya bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus diakui dan dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai dengan karakter dan minat mereka. Kak Seto juga mengedepankan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam proses pendidikan, selain hanya aspek akademisnya. Menurutnya, *homeschooling* memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memperkuat hubungan keluarga dan mendidik anak-anak mereka secara holistik. Selain menjadi pendukung *homeschooling*, Kak Seto juga aktif dalam memberikan pelatihan dan seminar kepada orang tua yang tertarik untuk mengadopsi *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak mereka. Melalui berbagai forum dan kegiatannya, Kak Seto berusaha untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang *homeschooling* serta membantu orang tua dalam mengimplementasikannya dengan baik. Pada pembahasan dibagian selanjutnya penulis akan menyebut *Homeschooling* Kak Seto dengan singkatannya yaitu HSKS.

HSKS merupakan pendidikan nonformal berbasis PKBM. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan dari tingkat SD, SMP dan SMA. Kurikulum yang HSKS merupakan kurikulum yang berdasarkan pada kebutuhan anak (Kurikulum modifikasi) dengan pendekatan “at home” dan ramah anak. Kurikulum modifikasi terbagi menjadi dua yaitu *distance learning* dan komunitas (Kurniawan, 2013, hlm. 16). HSKS menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, dan kreativitas anak-anak. Dengan personalisasi pembelajaran yang tinggi, metode pembelajaran yang fleksibel, dan keterlibatan orang tua yang aktif, HSKS memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka dan memaksimalkan potensi belajar mereka. Selain itu, melalui pembentukan komunitas pendukung, HSKS menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi anak-anak dan orang tua mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, hal tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji mengenai *Homeschooling* Kak Seto (HSKS). Sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai sejarah dan perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) dikarenakan HSKS didirikan oleh seorang tokoh yang sangat aktif

dalam berbagai kegiatan dan isu mengenai kesejahteraan anak. Selain itu, penulis mendapati bahwa terdapat hal-hal menjadikan HSKS lebih unggul dalam segi keberlangsungan pembelajaran, seperti HSKS yang lebih memperhatikan pendidikan yang dilakukan secara personal, memberikan sistem pembelajaran yang fleksibel, memberikan penguatan hubungan keluarga karena orang tua dan keluarga terlibat dalam proses pembelajaran, tidak melupakan pembentukan nilai dan karakter pada anak, dan fokus pada pengembangan kreativitas dan batas anak.

Penulisan yang akan dilakukan difokuskan pada perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sebagai bentuk pendidikan alternatif tahun 2007-2023. Melalui kajian ini, penulis berkeinginan melihat bagaimana perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) dari mulai berdiri sampai tahun 2023 dalam menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pendidikan alternatif. Atas alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023”.

Penulisan ini mengambil rentang waktu antara tahun 2007 hingga 2023. Tahun 2007 dipilih sebagai batas awal karena HSKS mulai berdiri dan dikelola sebagai bentuk pendidikan alternatif. Penulisan ini mengambil rentang waktu antara tahun 2007 hingga 2023. Tahun 2007 dipilih sebagai batas awal karena HSKS mulai berdiri dan dikelola sebagai bentuk pendidikan alternatif. Sedangkan batas akhir penulisan adalah tahun 2023 karena pada tahun 2023 merupakan Penetapan Berakhirnya Status Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023. Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah meningkatnya praktik *homeschooling* di Indonesia. Menurut Kak Seto, seorang pakar pendidikan anak, situasi ini telah mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Pada masa ini banyak orang tua yang meyakini bahwa *homeschooling* dapat menjadi solusi yang efektif selama masa COVID-19. Dengan bimbingan orang tua secara langsung, anak-anak dapat belajar dengan lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, *homeschooling* juga membuka kesempatan bagi orang tua untuk membangun kedekatan yang lebih erat dengan

anak-anak mereka. Atas penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) dari tahun 2007 sebagai awal mula didirikannya dan 2023 sebagai batas akhir dimana terjadi perubahan yg sangat besar pasca pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas maka terdapat permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan ini. Permasalahan pokok yang diangkat dalam penulisan ini adalah “Bagaimana Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023?”. Adapun dari masalah pokok tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penulisan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang berdirinya *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pada tahun 2007?
2. Bagaimana aktivitas *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) dalam bidang pendidikan?
3. Apa kendala yang dihadapi *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) dalam melaksanakan pendidikan dari tahun 2007 sampai 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah pernyataan yang berisikan mengenai sebuah pencapaian hasil atau pemecahan masalah pada penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan proses berdirinya *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) pada tahun 2007.
2. Menjelaskan bagaimana aktivitas *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) dalam bidang pendidikan.
3. Menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) dalam melaksanakan pendidikan dari tahun 2007 sampai 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai Bagaimana Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk

Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023. Selain itu terdapat manfaat penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Memperkaya penulisan sejarah, khususnya tentang pendidikan alternatif di Indonesia.
2. Menambah wawasan bagi penulis dan masyarakat secara umum tentang perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sebagai bentuk pendidikan alternatif di Indonesia tahun 2007-2023.
3. Menambah referensi bagi peserta didik SMA/MA/Sederajat Kelas XII dalam mata pelajaran Sejarah dengan Alur Tujuan Pembelajaran poin 4.1 mengenai Dinamika Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Reformasi dari Berbagai Perspektif, khususnya mengenai perluasan akses pendidikan masa reformasi.
4. Memperkaya sumber rujukan materi perkuliahan mata kuliah sejarah pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pada buku pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2021, terdapat struktur yang harus termuat dalam penelitian skripsi. Struktur tersebut terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab pendahuluan ini memuat mengenai segala hal yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penulisan yang dimulai dari latar belakang masalah mengapa penulis melakukan penulisan dengan topik “Sejarah Perkembangan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Sebagai Bentuk Pendidikan Alternatif di Indonesia Tahun 2007-2023”. Bagian latar belakang memaparkan terkait konteks penulisan yang akan dilakukan. Dalam menulis bagian latar belakang, penulis harus dapat menempatkan topik kajian yang akan diteliti ke dalam konteks penulisan yang lingkupnya lebih luas dan menunjukkan adanya *gap* (rumpang) penulisan yang perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan penulisan-penulisan yang telah dilakukan sebelumnya.

Selain latar belakang masalah, pada Bab I juga penulis memaparkan rumusan masalah yang ditulis dalam pertanyaan penulisan. Jumlah dari pertanyaan penulisan tersebut disesuaikan dengan kompleksitas dan juga kebutuhan penulisan

yang akan dilakukan. Dari pertanyaan yang dibuat dapat diidentifikasi variabel atau topik yang menjadi fokus dalam penulisan terkait dan sekaligus menunjukkan tujuan penulisan yang ingin penulis capai. Adapun bagian lainnya yang tercantum dalam Bab I adalah manfaat penulisan yang menunjukkan gambaran mengenai kontribusi dan nilai lebih yang dapat diberikan melalui hasil penulisan yang telah dilakukan, serta stuktur organisasi skripsi yang memuat gambaran sistematika penulisan dan ketertarikan setiap bab dalam membentuk sebuah sripsi yang utuh.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab kajian pustaka memuat mengenai berbagai jenis konsep dan teori yang menjadi landasan teoritis yang digunakan oleh penulis dalam menganalisa permasalahan sesuai topik dalam penulisan ini. Pada Bab II juga akan memaparkan hasil temuan pustaka dari sumber penulisan terdahulu, jurnal, ataupun buku yang digunakan sebagai bahan rujukan yang relavan dengan masalah penulisan. Kemudian juga bagian ini akan menjelaskan landasan teori-teori yang digunakan untuk membantu menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Selain konsep dan teori, pada Bab II akan berisikan penulisan terdahulu yang relevan dengan topik penulisan, sehingga penulis dapat membandingkan dan memposisikan kedudukan dari penulisan yang dikaji berdasarkan keterkaitannya dengan topik yang akan diteliti.

Bab III Metode Penulisan. Pada bagian metode penulisan, penulis akan menjelaskan jenis penulisan, metode, dan ilmu bantu yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar mempermudah proses penyeleksian objektivitas sumber-sumber yang akan digunakan sebagai rujukan penulisan. Hal ini dapat dilihat melalui metode dan alat penulisan yang digunakan, langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan, serta langkah-langkah analisis data yang diterapkan. Dalam menyusun karya tulis ini, metode penulisan yang penulis pilih adalah metode sejarah atau metode historis. Dimulai dari tahap awal penulisan yaitu kegiatan heuristik. Tahap ini menjelaskan pencarian sumber sejarah yang relevan dengan menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Kemudian dilanjutkan dengan proses kritik sumber yang terdiri dari dua tahap, yaitu kritik eksternal dan internal. Kemudian dilanjut dengan interpretasi terhadap materi yang telah berhasil diperoleh dan terakhir proses publikasi hasil penulisan yang disebut historiografi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab hasil dan pembahasan ini berisikan tentang isi atau inti dari penulisan yang sudah dilakukan, di mana rumusan masalah yang dilampirkan dalam Bab I akan dijawab dan diinterpretasi secara rinci pada bab ini berdasarkan pada sumber-sumber yang telah diperoleh dan dikaitkan pula dengan konsep serta teori yang telah disinggung dalam Bab II Kajian Pustaka. Penyajian hasil temuan dapat disertai dengan lampiran yang memperjelas topik bahasan, seperti gambar, tabel, dan juga grafik. Penyajian yang menarik akan membantu mempermudah pemahaman pembaca, sekaligus meningkatkan kebermaknaan informasi yang diperoleh.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bagian simpulan dan rekomendasi ini menyajikan interpretasi penulis dan signifikansi dari hasil analisis yang telah dilakukan, sekaligus rekomendasi terkait hal-hal penting yang dapat digali secara lebih mendalam untuk penulisan berikutnya. Simpulan harus mampu menjawab secara keseluruhan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Adapun implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada para pemangku kebijakan, kepada penulis berikutnya yang berminat untuk melakukan penulisan dengan bahasan yang relevan, juga kepada pengguna hasil dari penulisan yang telah dilakukan. Rekomendasi atau saran yang diberikan akan lebih baik jika melangkah satu tahap lebih lanjut dan lebih mendalam dari penulisan yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkaya substansi keilmuan.